

Kearifan Lokal Simbol pada Jenis Ulos Batak Toba

Oleg Isuando Damanik¹, Robert Sibarani², Flansius Tampubolon³,
Jekmen Sinulingga⁴, Ramlan Damanik⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail: damanikoleg01@gmail.com¹, rs_sibarani@yahoo.com², flansius@usu.ac.id³,
jekmen@usu.ac.id⁴, ramlan1@usu.ac.id⁵

Abstrak

Ulos merupakan sejenis kain atau selendang yang memiliki makna istimewa dalam budaya suku Batak. Kain ini dianggap suci dan mempunyai nilai penting pada pelaksanaan berbagai upacara adat suku Batak, termasuk upacara pernikahan, upacara tujuh bulanan kehamilan, dan upacara kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terdapat pada *ulos* Batak Toba. Teori yang digunakan dalam menganalisis data merupakan teori kearifan lokal yang dikemukakan oleh Robert Sibarani. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini ditemukan hasil, nilai kearifan lokal pada Ulos Batak Toba antara lain: (1) pelestarian dan kreativitas budaya; (2) gotong royong; (3) rasa syukur; (4) kesopansantunan; (5) komitmen; (6) kerukunan dan penyelesaian konflik; (7) kesetiakawanan sosial; (8) pikiran positif; (9) pendidikan; dan (10) kejujuran.

Kata kunci: *Ulos, Batak Toba, Kearifan Lokal*

Abstract

Ulos is a type of cloth or scarf that has a special meaning in Batak culture. This cloth is considered sacred and has important value in various traditional Batak ceremonies, including wedding ceremonies, seven-month pregnancy ceremonies, and death ceremonies. This research aims to describe the value of local wisdom found in Toba Batak *ulos*. The theory used in analyzing the data is the local wisdom theory put forward by Robert Sibarani. The method used in this research is descriptive qualitative. In this research, the results found that the values of local wisdom in *Ulos* Batak Toba include: (1) cultural preservation and creativity; (2) mutual cooperation; (3) gratitude; (4) politeness; (5) commitment; (6) harmony and conflict resolution; (7) social solidarity; (8) positive thoughts; (9) education; and (10) honesty.

Keywords: *Ulos, Batak Toba, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Suku Batak merupakan salah satu dari sekian banyak suku yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara dan salah satunya adalah suku Batak. Lima kelompok subetnik membentuk suku Batak: Angkola/Mandailing, Toba, Dairi/Pakpak, Karo, dan Simalungun. Meskipun termasuk dalam kelompok etnis yang sama dengan Batak, masing-masing subetnisitas memiliki sastra, seni, dan ritualnya sendiri.

Kebudayaan menjadi suatu sistem yang diciptakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup. Ada tujuh unsur yang terdapat pada sistem sosial kemasyarakatan, antara lain adalah: (a) sistem kepercayaan; (b) ilmu pengetahuan; (3) sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan; (d) Bahasa; (e) seni; (f) mata pencaharian hidup; dan (g) sistem teknologi. Salah satu unsur kebudayaan yaitu Kesenian yang merupakan hasil karya indah yang dihasilkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan jiwanya (Safitri *et al*, 2022).

Salah satu suku yang memunculkan berbagai kesenian yang masih dikenal sampai sekarang yaitu suku Batak Toba. Kesenianya berupa seni kerajinan di mana masyarakat batak Toba merupakan penghasil kain tenun terkenal yang dinamakan *Ulos*. Kerajinan ini menjadi sebuah kearifan lokal bagi suku Batak Toba. *Ulos* dapat diartikan sebagai kain tradisional yang merupakan warisan adat suku Batak. Kain ini dihasilkan melalui proses penenunan yang dilakukan oleh perempuan Batak. Melalui proses ini, banyak model, pola dan warna berbeda yang tercipta pada kain, yang mencerminkan makna tertentu.

Ulos merupakan sejenis kain atau selendang yang memiliki makna istimewa dalam budaya suku Batak. Kain ini dianggap suci dan mempunyai nilai penting pada pelaksanaan berbagai upacara adat suku Batak, termasuk upacara pernikahan, upacara tujuh bulanan kehamilan, dan upacara kematian. *Ulos* memegang peran yang penting untuk mengekspresikan nilai-nilai dan tradisi suku Batak dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Takari (Makalah, 2009 : 13) menuturkan, mulanya *Ulos* difungsikan sebagai salah satu jenis pakaian yang berguna menghangatkan tubuh, namun seiring berjalannya waktu *Ulos* mempunyai fungsi lain yaitu fungsi simbolik dalam segala aspek kehidupan suku Batak. Oleh karena itu penggunaan *Ulos* tidak bias berpisah dari kehidupan suku Batak. *Ulos* juga memiliki banyak karakter, kondisi, peran, dan berkaitan dengan benda tertentu yang berbeda-beda. Fungsi dan peranan *Ulos* sebagai hadiah dalam kegiatan resmi masyarakat Batak dan dalam adat Batak disebut *Ulos* marpandohan. Artinya *Ulos* “mengandung makna” atau “mengatakan sesuatu”.

Secara umum, *Ulos* memiliki jenis dan kegunaannya sendiri, namun pada periode sekarang, terutama bagi masyarakat, hanya sedikit orang terpilih yang mengetahui jenis dan kegunaan spesifik masing-masing jenis dan penggunaannya. Pemilihan *Ulos* adalah salah satu daerah di mana banyak orang Batak yang tinggal di kota kurang memahami, sehingga sulit bagi orang Batak untuk memutuskan jenis *Ulos* mana yang akan digunakan untuk upacara tradisional. Situasi ini muncul dari fakta bahwa *Ulos* memainkan peran bagi Suku Batak dan harus dilindungi kelangsungan hidupnya, mulai mengalami kepunahan akibat perkembangan yang pesat.

Nilai dan gagasan dapat ditransmisikan dengan jelas dari generasi ke generasi lewat tradisi ini. Tradisi tidak hanya mencerminkan nilai-nilai sosial budaya masa lalu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya masa kini akibat kemunduran nilai dan konsepsi melalui tradisi yang bertahan lama dan pengadopsiannya oleh masyarakat Nusantara sebagai budaya turun-temurun.

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori kearifan lokal yang dikemukakan oleh Sibarani. Kearifan lokal mencakup sejumlah potensi nilai budaya nasional yang dalam hal ini yaitu *ulos* Batak Toba yang menjadi identitas pribadi. Namun, kearifan lokal seringkali diabaikan atau diabaikan karena sudah ketinggalan zaman.

METODE

Teknik fenomenologis kualitatif adalah pendekatan mendasar yang diambil penulis untuk menyelesaikan proposal ini. Pendekatan fenomenologis adalah metode untuk menganalisis fenomena yang terjadi dalam hubungannya dengan teori dan untuk menguraikan temuan dengan diskusi penelitian. Fenomenologi diartikan tentang fenomena dan bertentangan dengan apa yang sudah terjadi, atau ilmu mendeskripsikan dan menjabarkan sebuah fenomena. Dapat dikatakan, fenomenologi membahas fenomena yang muncul kedepannya dan bagaimana dapat terjadi (Kuswarno, 2009 :1). Hal yang dilakukan dalam menelaah fakta serta data peneliti, yang menyajikan individu dan dalam bentuk kelompok, penelitian fenomenologi memerlukan pandangan ke depan. Dengan mengobjektifikasi orang, pengaturan, strategi, prosedur, individu dalam masyarakat/perangkat sosial, peneliti memilih fenomenologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol yang Terdapat pada Ulos Batak Toba

Pada Ulos Batak Toba memiliki simbol yang berbeda-beda tergantung pada jenis Ulos itu sendiri. Adapun yang menjadi simbol pada Ulos yang terdapat pada Ulos yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk, Fungsi dan Makna Motif

Nama Ulos	Nilai Kearifan Lokal
<p data-bbox="272 465 572 501">Ulos Bintang Maratur</p>  <p data-bbox="304 1061 544 1097">Ulos Ragihotang</p> 	<p data-bbox="954 465 1118 501">Kerja Keras</p> <p data-bbox="671 501 1401 734">Sibarani, (2020:187), Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh, keuletan dan kegigihan dalam melakukan sebuah pekerjaan. Orang yang bekerja keras mempunyai tujuan untuk meningkatkan mata pencaharian sehingga akan mempertinggi pendapatan dan mencapai apa yang diinginkan dalam kerja keras itu sendiri.</p> <p data-bbox="671 734 1401 902">Pola rumit dan warna-warna cerah dari Ulos, kain tenun tradisional Batak, mewujudkan lebih dari sekadar estetika. Mereka adalah bukti nilai besar yang ditempatkan pada kerja keras dan dedikasi dalam budaya Batak Toba.</p> <p data-bbox="671 902 1401 969">Penerapan nilai yang mencerminkan pentingnya kerja keras, yaitu:</p> <ol data-bbox="671 969 1401 1709" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="671 969 1401 1202">1. Mewariskan pengetahuan dan tradisi: Teknik menenun Ulos diturunkan dari generasi ke generasi, memastikan kelangsungan hidup kekayaan budaya ini. Tindakan belajar dan berlatih kerajinan ini menanamkan rasa hormat yang mendalam terhadap masa lalu dan kerja keras mereka yang datang sebelumnya. <li data-bbox="671 1202 1401 1473">2. Representasi simbolik: Motif dan pola yang ditunen ke dalam Ulos sering memiliki makna simbolis, mewakili berbagai aspek kehidupan, termasuk kesuksesan, kemakmuran, dan kesuburan. Mengenakan Ulos tidak hanya menandakan warisan pemakainya tetapi juga komitmen mereka untuk menegakkan nilai-nilai ini dan berjuang untuk masa depan yang lebih baik melalui kerja keras. <li data-bbox="671 1473 1401 1709">3. Upaya komunal: Secara tradisional, menenun Ulos adalah kegiatan komunal, dengan wanita berkumpul bersama untuk berbagi cerita, menyanyikan lagu, dan mengerjakan Ulos masing-masing. Semangat kolaboratif ini menyoroti pentingnya bekerja sama menuju tujuan bersama, nilai yang sangat dihargai dalam masyarakat Batak.
	<p data-bbox="788 1709 1278 1744">Pelestarian dan Kreativitas Budaya</p> <p data-bbox="671 1744 1401 1977">Menurut Sibarani, (2020:107) bahwa Kebudayaan merupakan kebiasaan yang secara turun-menurun diwariskan sebagai pedoman hidup masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat. Pelestarian dan kreativitas budaya merupakan sikap memprioritaskan pada tradisi kebudayaan yang dimiliki oleh seseorang.</p> <p data-bbox="767 1977 1401 2009">Ulos merupakan kain tenun tradisional yang</p>

<p>Ulos Ragihotang</p>  <p>Ulos Sibolang</p>  <p>Ulos Mangiring</p> 	<p>berasal dari Sumatera Utara. Kain ini memiliki sejarah dan budaya yang panjang, serta memiliki makna filosofis yang mendalam. <i>Ulos</i> juga memiliki nilai estetika yang tinggi, dengan motif-motif yang indah dan beragam.</p> <p>Nilai pelestarian budaya yang terdapat pada <i>Ulos</i> dapat dilihat saat <i>Ulos</i> ini digunakan saat upacara-upacara adat seperti pernikahan atau kematian. Nilai pelestarian budaya pada pernikahan yaitu <i>Ulos raji hotang</i> yang diberikan kepada pengantin dengan motif hotang yang begaris-garis menjadi simbol yang mengikatkan pengantin agar dapat hidup rukun dalam kehidupan pernikahannya.</p> <p>Pemberian <i>Ulos raji hotang</i> ini sudah ada sejak dahulu sehingga sampai saat ini masyarakat Batak Toba tetap menjaga budaya yang sudah ada sejak dahulu. Oleh karena itu, pada jenis <i>Ulos Batak Toba</i> dapat disimpulkan memiliki nilai pelestarian dan kreativitas budaya.</p>
	<p>Kesopansantunan</p> <p>Menurut Sibarani, (2020:233) Kesopansantunan merupakan inti dari kebaikan (kepribadian yang baik). Apabila orang sopan santun, maka orang tersebut termasuk orang yang memiliki kepribadian yang baik dengan lingkungan sosial yang sopan santun dan adanya kedamaian. Jadi, kesopansantunan ialah sikap saling menghargai, berbudi pekerti dan berperilaku baik antar sesama manusia.</p> <p><i>Ulos</i> adalah kain tenun tradisional Batak yang</p>

<p style="text-align: center;">Ulos Ragihuting</p> 	<p>memiliki nilai-nilai luhur, salah satunya adalah nilai kesopansantunan. Nilai kesopansantunan pada <i>Ulos</i> dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Motif <i>Ulos</i>. Motif <i>Ulos</i> memiliki makna-makna tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur, termasuk kesopansantunan. Misalnya, motif <i>Ulos</i> ragidup melambangkan kehidupan yang panjang dan sejahtera, motif <i>Ulos</i> sibolang melambangkan rasa hormat dan kesetiaan, dan motif <i>Ulos</i> sisingaan melambangkan keindahan dan keanggunan. 2. Pakaian adat yang dikenakan bersama <i>Ulos Ulos</i> sering dikenakan bersama dengan pakaian adat Batak, seperti baju batak dan kain <i>Ulos</i>. Pakaian adat Batak memiliki nilai kesopansantunan yang tinggi, sehingga mengenakan <i>Ulos</i> bersama dengan pakaian adat Batak juga menunjukkan nilai kesopansantunan.
<p style="text-align: center;">Ulos Sitolu Tuho</p>  <p style="text-align: center;">Ulos Antak Antak</p> 	<p style="text-align: center;">Kesetiakawanan Sosial</p> <p>Kesetiakawanan sosial adalah nilai dasar yang terwujud dalam bentuk pikiran, sikap, dan tindakan saling peduli dan berbagi yang dilandasi oleh kerelaan, kesetiaan, kebersamaan, toleransi, dan kesetaraan guna meningkatkan harkat, martabat, dan harga diri setiap warga negara Indonesia. Contohnya saling menghormati, mau belajar bahasa isyarat, dan saling menguatkan.</p> <p><i>Ulos</i> adalah kain tenun tradisional Batak yang memiliki nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak. Salah satu nilai luhur tersebut adalah kesetiakawanan sosial.</p> <p>Nilai kesetiakawanan sosial pada <i>Ulos</i> dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan <i>Ulos</i>. <i>Ulos</i> sering digunakan dalam berbagai upacara adat Batak, seperti pernikahan, kematian, dan syukuran. Dalam upacara adat tersebut, <i>Ulos</i> digunakan untuk saling memberi dan menerima. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak memiliki nilai saling berbagi dan tolong menolong. 2. Motif <i>Ulos</i>. Motif <i>Ulos</i> memiliki makna-makna yang mendalam, salah satunya adalah kebersamaan dan persatuan. Motif <i>Ulos</i> yang berbentuk lingkaran melambangkan kebersamaan dan persatuan masyarakat Batak Toba.
	<p style="text-align: center;">Komitmen</p> <p>Menurut Sibarani (2020:145), Komitmen merupakan salah satu sikap tanggungjawab seseorang dalam kehidupan. Bertanggungjawab merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial, dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.</p>

<p>Ulos Suri-suri Ganjang</p>  <p>Ulos Ragihotang</p> 	<p><i>Ulos</i> adalah kain tenun tradisional Batak yang memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi. <i>Ulos</i> digunakan dalam berbagai upacara adat Batak, seperti upacara pernikahan, kelahiran, dan kematian. <i>Ulos</i> juga sering digunakan sebagai hadiah untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan.</p> <p>Nilai komitmen pada <i>Ulos</i> dapat dilihat dari proses pembuatannya. <i>Ulos</i> dibuat dengan tangan oleh para penenun Batak yang terampil. Proses pembuatan <i>Ulos</i> membutuhkan waktu yang lama dan ketekunan. Hal ini menunjukkan bahwa orang Batak memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai budaya mereka.</p> <p><i>Ulos</i> juga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan komitmen. <i>Ulos</i> sering digunakan sebagai simbol cinta, kasih sayang, dan kesetiaan. <i>Ulos</i> juga digunakan sebagai simbol perlindungan dan keberuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa orang Batak percaya bahwa <i>Ulos</i> dapat membantu mereka untuk menjalani kehidupan yang penuh komitmen.</p> <p>Nilai komitmen yang tercermin dalam <i>Ulos</i>:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Komitmen terhadap keluarga. <i>Ulos</i> sering digunakan dalam upacara pernikahan untuk menunjukkan komitmen antara suami dan istri. <i>Ulos</i> juga sering digunakan untuk menunjukkan kasih sayang antara orang tua dan anak-anak.2. Komitmen terhadap adat istiadat. <i>Ulos</i> merupakan bagian penting dari adat istiadat Batak. <i>Ulos</i> digunakan dalam berbagai upacara adat untuk menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi Batak Toba.3. Komitmen terhadap Tuhan. <i>Ulos</i> sering digunakan dalam upacara keagamaan Batak untuk menunjukkan komitmen orang Batak Toba kepada Tuhan.
<p>Ulos Mangiring</p> 	<p>Rasa Syukur</p> <p>Menurut Sibarani (2004) rasa syukur merupakan konsep three-term constual, dalam bersyukur "seseorang" mesti menerima "sesuatu" dan menyadari bahwa hal tersebut merupakan karena "pihak lain".</p> <p>Nilai rasa syukur pada <i>Ulos</i> Batak Toba begitu dalam dan terjalin erat dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. <i>Ulos</i> tak hanya sekadar kain panjang, tetapi ia merupakan simbolisasi berbagai hal, termasuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan (<i>Debata Mula Jadi</i>) dan leluhur atas berkat kehidupan yang diterima.</p> <p>Wujud nilai rasa syukur yang terkandung dalam <i>Ulos</i> Batak:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Bahan dan pembuatan <i>Ulos</i>: <i>Ulos</i> umumnya dibuat dari bahan-bahan alami seperti kapas dan tenun dengan tangan secara teliti. Proses pembuatan <i>Ulos</i> yang panjang dan penuh ketekunan merepresentasikan rasa syukur atas kesabaran dan

<p style="text-align: center;">Ulos Ragihidup</p> 	<p>ketelitian yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia.</p> <ol style="list-style-type: none">2. Motif dan warna <i>Ulos</i>: Setiap motif dan warna <i>Ulos</i> memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan doa dan harapan kepada Tuhan. Misalnya, motif bolang (binatang belang) melambangkan keseimbangan hidup, sedangkan warna merah melambangkan keberanian dan semangat. Penggunaan motif dan warna tertentu pada <i>Ulos</i> menjadi wujud rasa syukur atas keragaman dan keindahan ciptaan Tuhan.3. Fungsi dan pemberian <i>Ulos</i>: <i>Ulos</i> digunakan dalam berbagai upacara adat dan tradisi Batak, seperti upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian. Pemberian <i>Ulos</i> kepada seseorang merupakan bentuk doa dan harapan serta ungkapan rasa syukur atas hubungan kekerabatan dan tali persaudaraan yang terjalin.4. Pelestarian tradisi pembuatan <i>Ulos</i>: Tradisi pembuatan <i>Ulos</i> diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Pelestarian tradisi ini mencerminkan rasa syukur atas warisan budaya yang diterima dari leluhur dan tanggung jawab untuk melestarikannya demi generasi mendatang.
<p style="text-align: center;">Ulos Ragihidup</p>  <p style="text-align: center;">Ulos Tumtuman</p> 	<p style="text-align: center;">Pikiran Positif</p> <p>Pikiran Positif adalah pikiran atau paham yang selalu memikirkan segala sesuatu dari sisi baiknya, termasuk untuk kejadian yang akan datang sekalipun. Nilai rasa positif yang terkandung dalam <i>Ulos</i> sangatlah banyak dan kaya, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan kepercayaan masyarakat Batak. Berikut merupakan penerapan nilai pikiran positif, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Kesucian dan Keberkatan dengan Tuhan: <i>Ulos</i> kerap digunakan dalam upacara adat dan keagamaan, terutama sebagai persembahan kepada Tuhan atau leluhur. Motif-motif tertentu pada <i>Ulos</i> diyakini memiliki makna spiritual dan kekuatan magis, sebagai jembatan penghubung antara manusia dengan dunia supra-natural.2. Kehormatan dan Martabat: <i>Ulos</i> menjadi simbol status sosial dan martabat pemakainya. <i>Ulos</i> tertentu hanya boleh dikenakan oleh orang-orang tertentu pada kesempatan khusus, mencerminkan hierarki dan tata krama adat Batak.3. Kasih Sayang dan Persatuan: <i>Ulos</i> sering diberikan sebagai tanda ikatan cinta, kekeluargaan, dan persatuan. Menghadiahkan <i>Ulos</i> kepada seseorang menunjukkan rasa hormat, kasih sayang, dan doa restu. Dalam kehidupan sehari-hari, <i>Ulos</i> juga digunakan untuk menyambut tamu dan sebagai tanda persatuan dalam acara adat.4. Estetika dan Kreativitas: <i>Ulos</i> dikenal dengan keindahan motif dan warnanya yang kaya. Setiap motif

	<p>memiliki makna dan filosofi tersendiri, menjadi wujud kekayaan imajinasi dan kreativitas para penenun Batak Toba.</p>
<p>Ulos Mangiring</p>  <p>Ulos Ragihotang</p> 	<p>Kepedulian dan Kasih Sayang</p> <p>Kepedulian dan kasih sayang merupakan dua nilai luhur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kedua nilai ini saling terkait dan merupakan landasan bagi terciptanya hubungan yang harmonis antar individu, baik dalam keluarga, dan kehidupan bermasyarakat. Begitu juga pada <i>Ulos</i> etnik Batak Toba yang memiliki nilai kearifan lokal yaitu nilai kepedulian dan kasih sayang. Nilai kepedulian dan kasih sayang yang terkandung dalam <i>Ulos</i> etnik Batak Toba adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Motif: Setiap motif <i>Ulos</i> memiliki makna dan filosofisnya sendiri dan peruntukkan kepada siapa yang diberikan dilihat dari jenis <i>Ulos</i>. 2. Pemberian <i>Ulos</i>: <i>Ulos</i> sering diberikan sebagai hadiah dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian. Pemberian <i>Ulos</i> merupakan bentuk kepedulian dan kasih sayang kepada penerima. 3. Fungsi <i>Ulos</i>: <i>Ulos</i> memiliki berbagai fungsi, seperti untuk menghangatkan tubuh, menggendong bayi, dan sebagai tanda kehormatan. <i>Ulos</i> mencerminkan kepedulian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. <p>Nilai kasih sayang dapat dilihat pada <i>Ulos</i> yang diberikan pada saat upacara sukacita seperti pernikahan. Pada pernikahan, <i>Ulos</i> yang diberikan ini disebut dengan <i>Ulos holong</i>. <i>Ulos holong</i> ini bisa digolongkan pada <i>Ulos ragi hotang</i>, <i>mangiring</i>. <i>Ulos holong</i> hanya digunakan untuk perkawinan sebagai tanda kasih orang yang memberikan <i>Ulos</i> itu kepada orang yang memiliki pesta.</p>
<p>Ulos Sibolang</p> 	<p>Rasa Hormat</p> <p>Rasa hormat merupakan salah satu nilai kearifan lokal yang penting dalam berbagai budaya di Indonesia. Nilai ini melandasi berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti hubungan antar individu, hubungan dengan alam, dan hubungan dengan leluhur. Begitu juga pada <i>Ulos</i> etnik Batak Toba yang memiliki nilai rasa hormat di dalamnya yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penghormatan kepada Leluhur <i>Ulos</i> dianggap sebagai perwujudan leluhur dan warisan budaya Batak Toba. <i>Ulos</i> yang digunakan oleh para leluhur harus dilestarikan hingga saat ini. Menghormati <i>Ulos</i> berarti menghormati leluhur dan nilai-nilai luhur yang mereka wariskan. 2. Penghormatan kepada Marga <i>Ulos</i> memiliki berbagai jenis dan motif yang melambangkan marga (klan) dalam masyarakat Batak Toba. Menghormati <i>Ulos</i> berarti menghormati marga

<p style="text-align: center;">Ulos Tumtuman</p> 	<p>dan menjaga identitas budaya. Selain itu, pada upacara adat Batak Toba tidak dapat dipisahkan dari <i>Ulos</i>. <i>Ulos</i> memiliki peranan penting dalam setiap upacara adat.</p> <p>3. Penghormatan kepada Status Sosial</p> <p><i>Ulos</i> digunakan dalam berbagai ritual adat dan memiliki makna simbolis terkait status sosial. Menghormati <i>Ulos</i> berarti memahami dan menghargai struktur sosial dalam masyarakat Batak Toba.</p> <p>Nilai rasa hormat juga terdapat pada <i>Ulos sibolang</i> yaitu <i>Ulos</i> yang diberikan dalam acara kematian. <i>Ulos sibolang</i> ini pada masyarakat Batak Toba diberikan kepada seorang istri yang telah ditinggalkan suaminya (meninggal dunia) yang merupakan salah satu simbol bahwa si istri tersebut telah menjadi seorang janda. Masyarakat Batak Toba memberikan <i>Ulos sibolang</i> untuk menghormati jasa si istri tersebut yang telah menjadi seorang istri yang baik di saat suaminya masih hidup.</p>
---	--

SIMPULAN

Etnik Batak dianggap sebagai etnik yang lekat pada kebudayaannya dan memiliki ciri yang khas. Salah satu contohnya yaitu kain *ulos* yang terdapat pada etnik Batak Toba. Setiap *ulos* dapat memberikan pesan yang berbeda lewat simbol dan bergantung pada macam dan tujuan pembuatannya. *Ulos* merupakan kain tenun tradisional masyarakat Batak Toba yang menjadi sebuah kain tradisional dengan jenis-jenis yang berbeda bergantung pada penggunaannya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada *Ulos* yaitu: (1) pelestarian dan kreativitas budaya; (2) gotong royong; (3) rasa syukur; (4) kesopansantunan; (5) komitmen; (6) kerukunan dan penyelesaian konflik; (7) kesetiakawanan sosial; (8) pikiran positif; (9) pendidikan; dan (10) kejujuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudana, I. W., & Ribek, P. K. (2017). Komodifikasi Seni Lukis Wayang Kamasan Sebagai Produk Industri Kreatif Penunjang Pariwisata. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1).
- Nasoichah, C. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Bentuk Aksara Batak Pada Pustaka Laklak Dan Naskah Bambu. *Forum Arkeologi*, 28, 145–154.
- Sibarani, Robert. 2012. Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan
- Sibarani, Robert. 2014. Kearifan Lokal, Peran, dan Teknik Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Simorangkir, O.P. 2007. Berhala, Adat Istiadat, dan Agama. Jakarta: Yayasan Lobu Harambir.
- Sugiyono. 2009. Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Takari, M. (2009). Ulos Dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera Utara: Makna, Fungsi, Dan Teknologi. *Makalah Pada Seminar Antarabangsa Tenunan Nusantara, Di Kuantan, Pahang, Malaysia. Pengajian Media, Fakulti Sastera Dan Sains Sosial, Universiti Malaya, Pensyarah Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.*, 1–32.